

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Majunya sebuah bangsa dikarenakan kualitas sumber daya manusia bangsa itu sendiri. Kualitas sumber daya manusia bermutu tinggi tidaklah mudah untuk mewujudkannya, dalam berbicara mengenai kehebatan serta kemajuan suatu bangsa tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya dan melestarikan identitas budaya bangsa. Akibatnya, mutu pendidikan harus menjadi perhatian utama.

Mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 4

Pendidikan sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di negara Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya agar mampu bersaing dengan mutu pendidikan negara-negara maju lainnya. Dengan melihat tujuan pendidikan nasional di Indonesia, nyatalah bahwa pendidik merupakan bagian penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan informal maupun formal sudah ada di negara Indonesia, pembahasan ini akan menitikberatkan pada pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah mempunyai peran dan tugas penting yang diemban, untuk membentuk konsep berpikir dan sikap siswa sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan segenap kemampuan yang dimiliki, sebagai bekal untuk dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga diharapkan dapat membentuk siswa yang bertakwa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, peran sekolah sangatlah penting dalam membentuk karakter baik dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan

(psikomotor). Hal itu merupakan kondisi ideal yang diharapkan oleh bangsa dan negara dengan adanya lembaga pendidikan yang termasuk di dalamnya sekolah, khususnya sekolah dasar (SD).

Pendidikan di sekolah dasar (SD) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan baca, tulis, hitung, pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam membentuk karakter dan meningkatkan pengetahuan diberbagai bidang kehidupan, sangat membutuhkan tenaga yang cakap dan profesional yaitu pendidik. Selain itu, metode ataupun model pembelajaran dalam hal ini memiliki kaitan erat dengan proses pembelajaran. Beberapa aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas siswa agar menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas.

Aktivitas pembelajaran hendaknya tidak berpusat pada substansi materi saja, melainkan juga turut menanamkan aspek-aspek sikap sebagai pembentukan karakter, kepribadian dan konsep diri siswa. Salah satunya kepercayaan diri (*self confidence*), sebagai aspek sikap dalam kepribadian yang memiliki manfaat positif dalam banyak hal khususnya bagi individu siswa itu sendiri.

Pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki tahapan atau tingkatan kelas yaitu kelas I sampai dengan kelas VI. Selain itu, juga terdapat lima mata

pelajaran wajib diantaranya Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, IPA dan IPS. Pembahasan ini menekankan pada siswa kelas IV dengan mata pelajaran Matematika dalam upaya membentuk karakter sikap, salah satunya adalah kepercayaan diri (*self confidence*) siswa.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dan memiliki peranan penting dalam pendidikan. Matematika adalah salah satu dari lima mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan berpikir matematis yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari, oleh karena itu matematika perlu diajarkan kepada siswa sejak memasuki pendidikan dasar.

Menurut Cockroft yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:

(1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; serta (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), p. 204

Dikarenakan pentingnya matematika untuk dipelajari, maka siswa harus memiliki kesungguhan dalam mempelajarinya. Kepercayaan diri siswa juga diperlukan agar siswa dapat menjadi individu yang aktif, kreatif, kritis dan inovatif dalam memecahkan masalah pada substansi pelajaran matematika.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat, ketika melaksanakan mata kuliah magang 3. Pada kelas IV A dengan jumlah siswa sebanyak 25 yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, bahwa terdapat masalah terkait dengan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika. Matematika hingga saat ini masih dikategorikan sebagai salah satu pelajaran yang dianggap cukup berat untuk beberapa kalangan siswa. Mereka menganggap bahwa pelajaran matematika sangat sulit untuk dipahami, sehingga siswa cenderung pasif ketika melaksanakan proses pembelajaran dan kurang memiliki kepercayaan diri dalam memecahkan masalah pada substansi pelajaran matematika.

Faktor-faktor kesulitan dalam memahami substansi pelajaran matematika disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kurangnya minat siswa untuk belajar matematika, proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, minimnya media ketika pembelajaran berlangsung, pembelajaran berpusat pada pendidik/guru (*teacher center*), kurangnya

mengkongkretkan materi-materi abstrak, maupun pendidik yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hal ini bukan berarti bahwa usaha-usaha yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran kurang efektif. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi dan dicari alternatif lain yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Fenomena di atas menjadi cambukan keras untuk seorang pendidik agar selalu meningkatkan kompetensinya mulai dari segi pengetahuan hingga keterampilan dalam mengajar serta mengembangkan metode dan model pembelajaran.

Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika dapat dilakukan melalui berbagai upaya, yakni dengan memodifikasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Upaya tersebut menekankan pada penerapan model pembelajaran. Kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika diharapkan dapat meningkat jika menggunakan model pembelajaran yang dalam kegiatannya dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan tanya jawab, kreatif serta inovatif. Kemudian model pembelajaran tersebut juga dapat memberikan kesempatan agar siswa belajar memecahkan masalah-masalah terkait substansi matematika dengan percaya diri, selanjutnya siswa dapat bertindak

mandiri dalam mengambil keputusan dan memiliki konsep diri yang positif terhadap matematika.

Sekarang terdapat berbagai macam model pembelajaran, hal itu yang dapat dijadikan alternatif bagi pendidik untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan efisien, agar hasilnya dapat optimal. Salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Menurut Barrow dalam Huda terdapat karakteristik tentang pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) yakni “pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.<sup>3</sup> Teori tersebut menekankan pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang merupakan hasil dari proses mengerjakan dan memahami penyelesaian suatu permasalahan.

Pembelajaran diawali dengan mempertemukan siswa pada sebuah masalah yang harus dihadapinya dalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan materi pembelajaran berbasis sebuah masalah terkait substansi pelajaran matematika. Melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), siswa memiliki ruang yang bebas untuk dapat menunjukkan

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), p. 271

kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan sebuah masalah pada substansi pelajaran matematika.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Siswa akan belajar memahami dan memecahkan masalahnya sesuai kemampuan yang dimiliki dengan percaya diri (*self confidence*). Kepercayaan diri merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh individu. Dalam sudut pandang psikologi kepercayaan diri harus ada dalam setiap individu.

Beranjak dari latar belakang serta berdasarkan penggambaran di atas, maka hal ini selayaknya patut dilakukan suatu penelitian terkait dengan kepercayaan diri siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam mata pelajaran matematika.

Guru kelas IV A SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat, Ibu Yuti Wahyuti, S.Pd dalam hal ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk dapat belajar langsung dalam memecahkan masalah di kelas. Oleh karena itu, kegiatan penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti dengan persetujuan dan bimbingan guru kelas yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat memecahkan masalah guru di kelas. Peneliti akan mengajar sebagai guru sekaligus meneliti sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan memilih judul penelitian “Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Dalam Belajar Matematika Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.” Diharapkan melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas pada SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yakni sebagai berikut:

1. Hasil belajar Matematika siswa yang masih rendah.
2. Masih kurangnya pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi Matematika.
3. Orientasi pembelajaran Matematika yang masih menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional dimana dalam proses pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher center*).
4. Kurangnya rasa kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam memecahkan masalah pada substansi pelajaran Matematika.

5. Guru masih kurang memberikan ruang yang bebas terhadap siswa untuk menunjukkan kepercayaan dirinya (*self confidence*) dalam belajar matematika.
6. Jarangnya penggunaan atau penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) oleh guru di sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika di kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, untuk mengatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian agar tidak terlalu kompleks, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan-batasan permasalahan. Tujuannya agar adanya fokus terhadap penelitian yang nantinya akan dilakukan dapat tercapai dengan baik sesuai pada sasaran dan tujuan penelitian. Adapun pembatasan fokus penelitian ini hanya pada “model pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat.”

#### **D. Perumusan Masalah**

Dengan mencermati apa yang telah diuraikan pada latar belakang masalah yang kemudian dilakukan identifikasi area dan fokus penelitian hingga pembatasan terhadap fokus penelitian, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar Matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada siswa kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam belajar matematika kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis bagi siswa, pendidik, sekolah dasar, lembaga, dan bagi peneliti selanjutnya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada muatan mata pelajaran

Matematika melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoretis**

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan tentang kepercayaan diri (*self confidence*) maupun berbagai aspek yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya mata pelajaran Matematika. Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan, pemahaman, serta pengetahuan mengenai keilmuan pendidikan dasar kemudian memberikan kontribusi yang nyata dan berarti bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari masing-masing substansi antara lain:

#### **a. Bagi Siswa**

Adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan siswa dalam proses

pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Matematika, serta meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

#### **b. Bagi Guru**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar Matematika. Guru dapat membuat kreasi dan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas, membuat perencanaan belajar yang lebih matang. Selain itu, untuk dijadikan input bagi guru maupun pengelola pendidikan lainnya sebagai perbaikan dalam praktik pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan terhadap materi pelajaran Matematika. Model pembelajaran berbasis masalah juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif ketika guru memilih model pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru sebagai pendidik yang berkualitas, bermutu tinggi dan berkompeten.

#### **c. Bagi Sekolah Dasar**

Manfaat yang diharapkan bagi sekolah dasar dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai modal tambahan bagi calon-calon

pengembang pendidikan dalam peningkatan sumber daya manusia khususnya pendidik, selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas siswa baik dari segi ilmu pengetahuan, sikap maupun keterampilan siswa.

#### **d. Bagi Lembaga**

Melalui informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, lembaga diharapkan mendapat pengetahuan baru dan pemahaman-pemahaman yang lebih intensif mengenai proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*). Khususnya dalam mata pelajaran Matematika melalui inovasi dan kreasi dari segi model pembelajarannya sebagai penunjang untuk keberhasilan proses yang telah dilaksanakan.

#### **e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran Matematika guna membantu meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa. Kemudian menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menganalisis pendidikan khususnya sekolah dasar.